

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Rumah adalah salah satu kebutuhan dasar yang harus dimiliki yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian yang digunakan untuk berlindung dari gangguan iklim dan makhluk hidup lainnya, serta tempat pengembangan kehidupan keluarga. Rumah terdiri atas ruangan, halaman, dan area sekeliling. Oleh karena itu, keberadaan rumah yang sehat, aman, dan teratur sangat diperlukan agar fungsi dan kegunaan rumah dapat terpenuhi dengan baik. (Keputusan Menteri Kesehatan No 829 tahun 1999)

Kebutuhan akan rumah dapat dikategorikan sebagai salah satu kebutuhan pokok atau sebagai persyaratan yang harus dipenuhi suatu keluarga selain pangan dan sandang. Konsep rumah tidak sebatas bentuk bangunan fisik saja. Fungsi rumah adalah sebagai tempat tinggal dalam suatu lingkungan yang seharusnya dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang diperlukan manusia untuk memasyarakatkan dirinya. (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2016)

Rumah dikatakan sehat apabila : memenuhi kebutuhan secara fisiologis antara lain pencahayaan, penghawaan dan ruang gerak yang cukup, terhindar dari kebisingan yang mengganggu, memenuhi kebutuhan psikologis antara lain *privacy* yang cukup, komunikasi yang sehat antar anggota dan penghuni rumah, memenuhi persyaratan pencegahan penularan penyakit antar penghuni

rumah dengan penyediaan air bersih pengelolaan tinja dan limbah rumah tangga, kepadatan hunian yang tidak berlebihan, cukup sinar matahari pagi, terlindunginya makanan dan minuman dari pencemaran, penghawaan yang cukup, dan memenuhi persyaratan pencegahan kecelakaan baik yang timbul karena keadaan luar maupun dalam rumah antara lain sempadan jalan, komponen yang tidak roboh, tidak mudah terbakar, dan tidak cenderung membuat penghuninya tergelincir. (Departemen Kesehatan RI, 2002)

Kondisi rumah yang sehat merupakan hal yang penting, karena rumah yang tidak sehat dapat berdampak terhadap kesehatan penghuninya. Secara tidak langsung rumah yang tidak sehat meningkatkan risiko penghuninya mengalami berbagai macam penyakit. Menurut Departemen Kesehatan RI (Depkes RI, 2012), konstruksi rumah dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat merupakan faktor risiko penularan penyakit seperti Tuberkulosis (TBC), Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), Demam Berdarah Dengue (DBD), infeksi pada kulit, dan lain-lain.

Penilaian kesehatan rumah dilihat dari tiga aspek, yaitu komponen rumah, sarana sanitasi, dan perilaku penghuni berdasarkan kepada pedoman teknis penilaian rumah sehat. Hal ini bertujuan agar penghuni mampu meningkatkan mutu hunian sekaligus meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat. (Aisyan SDS, Djannah SN, Waydani Y, 2010)

Secara umum penilaian ventilasi rumah dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara luas ventilasi dan luas rumah, dengan menggunakan roll meter. Berdasarkan indikator penghawaan rumah, luas ventilasi yang memenuhi syarat kesehatan adalah lebih dari sama dengan 10% dari luas

lantai rumah dan luas ventilasi yang tidak memenuhi syarat adalah kurang dari 10% dari luas lantai rumah. (Dinata, 2007 dalam Natalina, dkk, 2013)

Rumah yang sehat memerlukan cahaya yang cukup, tidak kurang dan tidak terlalu banyak. Kurangnya cahaya yang masuk ke dalam rumah, terutama cahaya matahari di samping kurang nyaman, juga merupakan media/tempat yang baik untuk hidup dan berkembangnya bibit-bibit penyakit. Pencahayaan yang cukup, baik cahaya alamiah maupun buatan. Pencahayaan yang memenuhi syarat sebesar 60 – 120 lux. Luas jendela yang baik minimal 10% - 20% dari luas lantai. (Natalina, dkk, 2013)

Kualitas udara dalam rumah yang memenuhi syarat adalah bertemperatur ruangan sebesar 18°C - 30°C dengan kelembaban udara sebesar 40% - 70%. Rumah yang memenuhi syarat bila nilai kelembabannya antara 40% - 70%. Selain itu, luas bangunan rumah sehat harus cukup untuk penghuni di dalamnya, artinya luas lantai bangunan tersebut harus disesuaikan dengan jumlah penghuninya. Luas bangunan yang tidak sesuai dengan jumlah penghuninya akan menyebabkan *overcrowded*. Hal ini tidak sehat, sebab di samping menyebabkan kurangnya konsumsi O<sub>2</sub> juga bila salah satu anggota keluarga terkena penyakit infeksi, akan mudah menular kepada anggota keluarga yang lain. Luas bangunan yang optimum adalah apabila menyediakan 2,5 – 3 m<sup>2</sup> untuk tiap orang. (Natalina, dkk, 2013)

Rumah yang sehat harus mempunyai fasilitas-fasilitas sebagai berikut :  
penyediaan air bersih yang cukup, sumber air dapat diperoleh dari PAM maupun air dari tanah (sumur), pembuangan tinja. Jamban adalah suatu fasilitas pembuangan tinja manusia. Jamban terdiri atas tempat jongkok atau

tempat duduk dengan leher angsa yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkan. Jamban keluarga adalah suatu fasilitas pembuangan tinja bagi suatu keluarga. (Notoatmodjo, 2003)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik rumah tangga kumuh perkotaan, secara nasional presentase rumah tangga kumuh Indonesia pada tahun 2019 sebesar 13,86%. Hal ini mengalami kenaikan dari tahun 2018 yaitu sebesar 7,42%. Sedangkan pada tahun 2017 sebesar 7,62%. Rumah tangga kumuh perkotaan tertinggi pada DKI Jakarta dengan persentase sebesar 42,73%. Untuk rumah tangga kumuh perkotaan terendah diraih oleh Daerah Istimewa Yogyakarta dengan hanya sebesar 3,79%. Untuk daerah Lampung sendiri pada tahun 2019 sebesar 14,31%. Dengan rumah tangga kumuh yang didefinisikan sebagai rumah tangga yang tidak memiliki akses terhadap sumber air minum layak, tidak memiliki akses terhadap sanitasi layak, tidak memiliki akses terhadap laus lantai  $\geq 7,2 \text{ m}^2$  per kapita, dan tidak memiliki akses terhadap kondisi atap, lantai, dan dinding yang layak.

Penemuan kasus TB Paru yang tercatat di Puskesmas Rawat Inap Way Kandis Kota Bandar Lampung pada tahun 2017 di temukan kasus TB Paru sebanyak 101. Pada tahun 2018 terdapat sebanyak 100 pasien TB Paru. Kemudian pada tahun 2019 terdapat kenaikan pada penderita TB Paru yaitu 117 pasien dengan pasien laki-laki sebanyak 72 dan pasien berjenis kelamin perempuan sebanyak 45 orang. Sedangkan pada tahun 2020 dari bulan Januari hingga Oktober tercatat terdapat 86 pasien. Penyakit Tuberkulosis (TBC) dapat berkaitan dengan lingkungan rumah.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yaitu mengenai Gambaran Kondisi Fisik Rumah di Kelurahan Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun 2020.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dan data tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran kondisi fisik rumah di Kelurahan Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun 2020.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Gambaran Kondisi Fisik Rumah Di Kelurahan Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun 2020.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui kondisi langit-langit rumah di Kelurahan Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun 2020.
- b. Mengetahui kondisi dinding di Kelurahan Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun 2020.
- c. Mengetahui kondisi lantai rumah di Kelurahan Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun 2020.
- d. Mengetahui keberadaan jendela rumah di Kelurahan Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun 2020.

- e. Mengetahui kondisi ventilasi rumah di Kelurahan Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun 2020.
- f. Mengetahui intensitas pencahayaan rumah di Kelurahan Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun 2020.
- g. Mengetahui besar suhu rumah di Kelurahan Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun 2020.
- h. Mengetahui besar kelembaban rumah di Kelurahan Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun 2020.
- i. Mengetahui gambaran perilaku membuka jendela rumah di Kelurahan Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun 2020.
- j. Mengetahui gambaran perilaku membersihkan halaman rumah di Kelurahan Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun 2020.
- k. Mengetahui gambaran perilaku membuang sampah pada tempatnya di Kelurahan Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun 2020.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Ilmiah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam pembelajaran dan menjadi bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya.

## 2. Manfaat Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan pengetahuan tentang kondisi rumah fisik rumah dan menambah bacaan di perpustakaan.

## 3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis selain itu juga menjadi salah satu cara untuk mengaplikasikan ilmu dan teori yang diperoleh pada masa perkuliahan.

## 4. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi kepada masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Way Kandis terhadap rumah sehat.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kondisi fisik rumah di Kelurahan Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun 2020.

Dalam penelitian ini dibatasi pada faktor kondisi fisik rumah yang meliputi kondisi langit-langit, dinding, jenis lantai, jendela, ventilasi, pencahayaan, besar suhu, kelembaban rumah, perilaku membuka jendela rumah, membersihkan halaman rumah, dan membuang sampah pada tempatnya di Kelurahan Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung Tahun 2020.

